

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SENI MUSIK
GURU PENDIDIKAN KHUSUS MELALUI KEGIATAN PELATIHAN
DI GUGUS 11 KOTA TANGERANG**

(Enhancing the Art Skills of Special Education Teachers' Music Through Training
Activities in Gugus 11 Tangerang City)

TEUTEU NURBAYAN, S.Pd., MM
Pengawas PKLK Provinsi Banten
e-mail : t.nurbayan8@gmail.com

Abstract, Music art education is an educational process that helps reveal someone's ideas / ideas arising from environmental symptoms using elements of music, so that the formation of a musical work that can not be separated from the sense of beauty. Currently, teachers in special schools or special schools are classroom teachers who hold all subjects, namely, Science, Social Sciences, Indonesian Language and SBDP. It seems that the teacher must master in all fields, even though each subject has specificity that requires skills and knowledge to be able to share knowledge with students to the fullest. This creates its own difficulties for teachers in providing subject matter, especially SBDP subjects. Departing from the above problems, it is necessary to find a solution. Researchers as principals took the initiative to hold music arts training for teachers in Cluster 11 Kota Tangerang. The material in this training was delivered by an instructor who was an expert in their field and was attended by all teachers in Cluster 11 Tangerang City. This study uses action research as much as two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were 10 special education teachers in Cluster II Kota Tangerang. Data obtained in the form of test results at the end of each cycle. From the results of the analysis, it was found that the percentage of achievement of values based on the indicators of success of actions always increased in each cycle, namely from only 10% (1 person) in the pre-action to 60% (6 people) in the first cycle and increasing to 100% (10 people) in cycle II. The results of this study indicate that the training activities can improve the musical art capabilities of special education teachers in Cluster 11 Tangerang City.

Keywords: Music art, special education teacher, training

Abstrak, Pendidikan seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide/gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan. Saat ini, guru di sekolah khusus atau sekolah luar biasa adalah guru kelas yang memegang semua mata pelajaran yaitu, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan SBDP. Sepertinya guru harus menguasai disemua bidang, padahal disetiap mata pelajaran memiliki kekhususan yang membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bisa membagikan ilmu kepada siswa dengan maksimal. Hal ini menimbulkan kesulitan sendiri bagi guru dalam memberikan materi pelajaran khususnya mata pelajaran SBDP. Berangkat dari masalah di atas maka dirasa perlu untuk mencari jalan keluarnya. Peneliti sebagai kepala sekolah berinisiatif untuk mengadakan pelatihan seni musik bagi guru-guru di Gugus 11 Kota Tangerang. Materi pada pelatihan ini disampaikan oleh seorang instruktur yang sudah ahli dibidangnya dan diikuti oleh seluruh guru di Gugus 11 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah guru pendidikan khusus di Gugus II Kota Tangerang sebanyak 10 orang. Data yang diperoleh berupa hasil tes pada setiap akhir siklus. Dari hasil analisis didapatkan bahwa persentase ketercapaian nilai berdasarkan indikator keberhasilan tindakan selalu mengalami peningkatan di setiap siklus yaitu dari hanya 10% (1 orang) pada pra tindakan naik menjadi 60% (6 orang) pada siklus I dan terus meningkat menjadi 100% (10 orang) pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan seni musik guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang.

Kata Kunci: Seni musik, guru pendidikan khusus, pelatihan

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Khusus (dahulu Sekolah Luar Biasa), guru berperan sangat penting terhadap perkembangan karakter maupun pengetahuan untuk anak didiknya. Kualitas sekolah ditentukan oleh kualitas guru yang mengajar. *Great School=Great Teacher*. Kata kunci untuk kemajuan pendidikan di sekolah adalah kualitas guru. Guru yang terbaik akan melahirkan murid yang hebat. Oleh sebab itu guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Salah satu pelajaran yang ada di Sekolah Khusus jenjang SDLB adalah SBDP, yang di dalamnya terdapat Seni Musik. Tujuan dari pelajaran ini adalah agar siswa memiliki pengalaman berekspresi dan berkreasi. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai etika, karakter dan perilaku.

Seni musik berasal dari dua kata, yaitu “seni” dan “musik”. Seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai sarana. Sedangkan musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Jadi, secara harfiah seni musik adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam olahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Sebagai mana yang dikatakan Sudarsono (1992:1), dan kutip oleh Desy Andri, Seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya. (Desy Andri, 2015: 61).

Dari aspek psikologi, seni memiliki arti yang luas, yaitu menunjukkan setiap cara yang sesuai untuk mengekspresikan diri berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide dan emosi. (Djohan, 2016: 9). Seni membantu mengidentifikasi “siapa kita” dan “apa potensi kita”. Seni dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mewujudkan perasaan-perasaan dan memperoleh pengalaman tanpa khawatir dengan aturan-aturannya. Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptanya (Araseni Kurdi, 2011:1). Walaupun beraneka ragam bunyi, seperti bunyi beduk, mesin kendaraan, handphone, radio, televisi, tape recorder dan sebagainya senantiasa

kita dengar setiap hari, namun tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik, karena segala macam bunyi-bunyian, baru dapat dikatakan musik apabila bunyi tersebut terirama dan terasa indah bila didengarkan.

Pendidikan seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide/gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan. Musik mampu menggetarkan emosi seseorang dari tingkat paling lemah sampai pada tingkat paling tinggi. Menurut AT. Mahmud dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menyatakan bahwa musik adalah aktivitas kreatif. (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010: 63). Seorang anak yang kreatif, antara lain wujud pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasinya. Sedangkan Djohan mengungkapkan bahwa musik adalah perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh yang kuat. (Djohan, 2016: 9). Pembelajaran seni musik di sekolah khusus diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus berekspresi secara maksimal.

Tujuan diberikanya pendidikan seni di sekolah khusus atau sekolah luar biasa diantaranya sebagai berikut: (1) Memberikan fasilitas yang sebesar-besarnya untuk dapat mengemukakan pendapatnya (ekspresi bebas); (2) Melatih imajinasi anak, ini merupakan konsekuensi logis dari kegiatan ekspresi; (3) Memberikan pengalaman estetis dan mampu memberi umpan balik penilaian (kritik dan saran) terhadap suatu karya seni sesuai dengan mediumnya; (4) Pembinaan Keterampilan; diarahkan dengan membina kemampuan praktek berkarya seni dan kerajinan bahkan dapat menjadi prestasi dan (5) Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif.

Bila kita mengamati, yang terjadi sekarang ini, guru di sekolah khusus atau sekolah luar biasa adalah guru kelas yang memegang semua mata pelajaran termasuk SBDP. Dalam hal ini guru harus menguasai materi dan keahlian di semua mata pelajaran yang diajarkan, padahal sesungguhnya di setiap mata pelajaran diperlukan keterampilan dan pengetahuan tersendiri untuk bisa

membagikan ilmu kepada murid dengan maksimal. Hal ini tentu saja merupakan kesulitan tersendiri bagi guru-guru yang mengajar di sekolah khusus.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini terlihat bahwa para guru sebagian besar tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajarkan materi-materi seni, lebih khusus seni musik. Pada umumnya mereka adalah lulusan guru pendidikan luar biasa yang tidak belajar seni musik secara mendalam. Sebagian guru berpendapat bahwa guru yang mengajar pendidikan seni musik harus guru yang berbakat dan sudah belajar seni sejak di bangku kuliah. Disamping itu, pada umumnya guru juga berpendapat bahwa pendidikan seni merupakan pelajaran yang tidak penting karena SBDP tidak termasuk mata pelajaran yang di-UN-kan

Beberapa guru menceritakan kesulitan yang mereka hadapi dalam mengajarkan seni musik pada siswa. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua guru yang mengajar seni musik memiliki latar belakang pendidikan seni musik. Oleh sebab itu, penguasaan teori, pengetahuan dan teknik memainkan alat musik sangat minim. Selain itu kemampuan siswa juga beragam. Beberapa siswa menyukai seni musik dan beberapa siswa tidak menyukai pelajaran tersebut. Beberapa guru hanya mengajarkan siswa bernyanyi tanpa mengenal notasi dan irama. Hal ini sangat berdampak untuk siswa, karena siswa tidak mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan bermusik seperti yang tertulis dalam kurikulum seni musik. Sehingga tujuan dari pelajaran seni musik tidak bisa tercapai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan seni musik di kelas.

Dari pengamatan peneliti di beberapa sekolah binaan dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru kelas dalam mengajarkan seni musik pada umumnya disebabkan oleh beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu: (1) Minimnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran pendidikan seni musik karena mata pelajaran SBDP dibagi untuk 3 cabang dari rumpun kesenian, yaitu seni rupa (menggambar, kerajinan tangan), seni tari (gerak, menari), dan seni musik (bernyanyi, bermain instrumen musik). Jadi terkadang guru hanya mengajarkan cabang seni yang sudah dipahami saja; (2) Kurangnya tenaga guru profesional yang benar-benar memiliki kualifikasi akademik di bidang pendidikan seni musik,

sehingga banyak dari materi-materi pelajaran terpenting dari pendidikan seni musik yang terabaikan; (3) Guru belum menguasai teknik mengajar pendidikan seni musik yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus; dan (4) Kemampuan dasar musikal, baik konsep teori maupun praktik yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru kelas yang bukan berlatarbelakang pendidikan seni, bahkan musik perlu mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan paparan berbagai masalah yang ditemui di lapangan maka dirasa perlu untuk mencari jalan keluarnya. Peneliti sebagai pengawas di Gugus 11 Kota Tangerang dengan wilayah binaan sebanyak 7 sekolah berinisiatif untuk mengadakan pelatihan seni musik bagi guru-guru di Gugus 11 Kota Tangerang. Materi pada pelatihan ini disampaikan oleh seorang instruktur yang sudah ahli dibidangnya dan diikuti oleh perwakilan guru dari sekolah binaan Gugus 11 Kota Tangerang. Kegiatan pelatihan ini menjadi penelitian tindakan sekolah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Seni musik Guru Pendidikan Khusus Melalui Kegiatan Pelatihan di Gugus 11 Kota Tangerang”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksiberdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya kemampuan guru dalam mengajarkan seni musik pada peserta didik

khususnya pada mata pelajaran SBDP. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara mengadakan pembinaan kepada guru berupa kegiatan pelatihan yang diikuti oleh perwakilan beberapa guru binaan Gugus 11 Kota Tangerang sebanyak 10 orang.

Penelitian ini menggunakan desain PTK model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Model penelitian ini terdiri dari empat tahap tindakan yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahap perencanaan merupakan tahap untuk menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tahap tindakan merupakan tahap penerapan isi rancangan/rencana yaitu pelaksanaan di kelas. Pengamatan adalah kegiatan mengamati proses pelaksanaan tindakan di kelas. Tahap refleksi adalah tahap mengemukakan kembali tindakan yang telah dilakukan. Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula (Arikunto, 2007: 16).

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari s.d Mei 2018. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan tes obyektif yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indikator keberhasilan adalah meningkatnya kemampuan seni musik guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan. Indikator keberhasilan tindakan apabila seluruh guru (100%) mencapai nilai pada kategori baik. Apabila indikator tersebut belum terpenuhi dilanjutkan ke tindakan siklus berikutnya sampai mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan seni musik digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam menggunakan alat musik dan membuat perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah dalam menyusun panduan tes kemampuan seni musik guru adalah sebagai berikut;

1. Menentukan materi yang akan disajikan dalam kegiatan pelatihan
2. Menetapkan indikator penilaian yaitu;
 - a. Guru mampu menetapkan standar kompetensi pada Kurikulum
 - b. Guru mengenal notasi

- c. Guru mengenal birama
- d. Guru dapat membuat ritme/irama
- e. Guru mengenal melodi
- f. Guru dapat menyanyikan 5 buah lagu
- g. Guru terampil bermain alat musik keyboard/gitar
- h. Guru dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- i. Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuatnya

3. Membuat kisi-kisi instrumen tes dan soal tes hasil belajar sebagai berikut;

Tabel 1 Kisi-kisi Tes Kemampuan Seni Musik Guru

INDIKATOR	INSTRUMEN TES	Nomor butir soal	Jumlah Soal
Guru mampu menetapkan standar kompetensi pada Kurikulum	Mampu membaca kurikulum	1	1
Guru mengenal notasi	Mampu membaca tangga nada	2	1
Guru mengenal birama	Mampu membaca birama	3	1
Guru dapat membuat ritme/irama	Mampu membuat ritme/irama dari alat-alat yang tersedia	4	1
Guru mengenal melodi	Mampu mengenal melodi	5	1
Guru dapat menyanyikan 5 judul lagu	Mampu menyanyikan 5 judul lagu dan gerakannya	6	5
Guru terampil bermain alat musik keyboard/gitar	Mampu bermain gitar/keyboard	7	1
Guru dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	1. Mampu menentukan standar kompetensi	8	1
	2. mampu membuat materi	9	1
	3. mampu membuat teknik penilaian	10	1
Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuatnya	Mampu melaksanakan KBM	11	1

JUMLAH			15

Kriteria skor dibagi menjadi 4 yaitu;

- a. Skor 1 : bila guru tidak mampu, meski dengan bantuan instruktur.
- b. Skor 2 : bila guru mampu dengan bantuan verbal dan non verbal dari instruktur, kurang sempurna.
- c. Skor 3 : bila guru mampu dengan bantuan verbal atau non verbal dari instruktur, hasil sempurna.
- d. Skor 4 : bila guru mampu, tanpa bantuan instruktur, hasil sempurna.

Berikut adalah langkah-langkah penyusunan teknik;

- a. Menentukan rentang skor (skor maksimal-skor minimal),
- b. Menentukan jumlah kelas kategori (empat kategori yakni sangat baik, baik, cukup, kurang)
- c. Menghitung interval skor sesuai rumus yakni;

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka hitungannya sebagai berikut;

$$\begin{aligned} P &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{100 - 20}{4} = 20 \end{aligned}$$

Hasil interval yang telah diketahui tersebut, selanjutnya digunakan untuk menentukan interval skor yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori penilaian. Pedoman kategori tes kemampuan seni musik guru dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20. Kriteria penilaian kemampuan menjawab soal menggunakan panduan penilaian pada tabel berikut

Tabel 2 Katagori Penilaian Kemampuan Seni Musik Guru

Nilai	Presentasi	Kriteria Penilaian
81-100	81%-100%	Sangat baik
61-80	61%-80%	Baik

41-60	41%-60%	Cukup
20-40	20%-40%	Kurang

Data-data kuantitatif didapat dari skor hasil tes setelah tindakan dan skor tes sebelum tindakan. Data-data tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (M. Ngalim Purwanto, 2006:102)

Keterangan

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

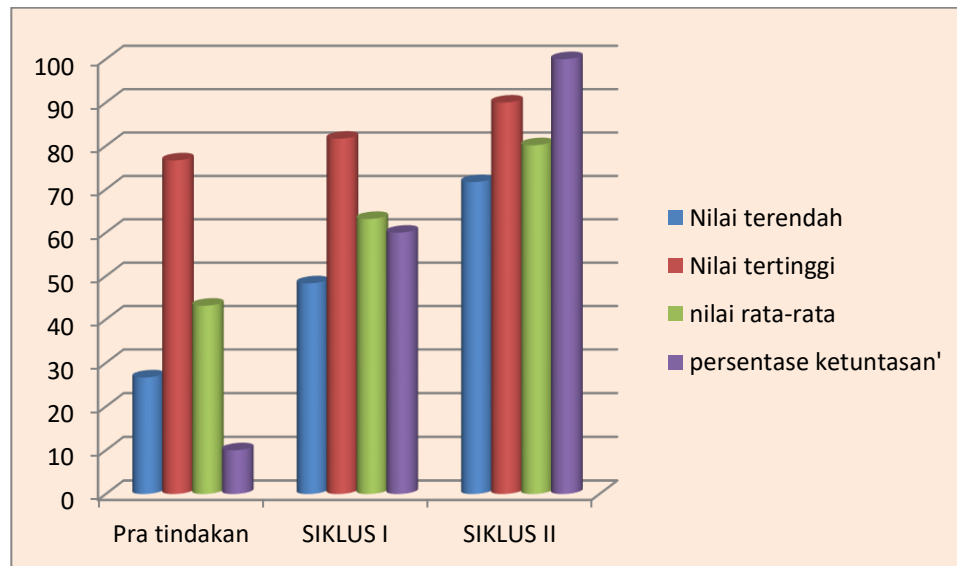
HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan seni musik guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang dapat dilihat melalui hasil observasi proses pembelajaran dan hasil tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Berikut secara lengkap rekapitulasi data peningkatan kemampuan seni musik guru pada para tindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 3 Rekapitulasi perolehan nilai tes guru pada setiap siklus

NO	Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	26.67	48.33	71.67
2	Nilai Tertinggi	76.67	81.67	90.00
3	Rata-rata nilai	43.17	63.17	.80.17
4	Persentase Ketuntasan siswa	10%	60%	100%

Berdasarkan tabel 3, berikut disajikan perolehan nilai tertinggi, nilai terendah dan rata-rata nilai kemampuan seni musik guru dari pra tindakan hingga siklus II dalam bentuk diagram batang.



Gambar 1 Rekapitulasi perolehan nilai kemampuan seni musik guru pada setiap siklus

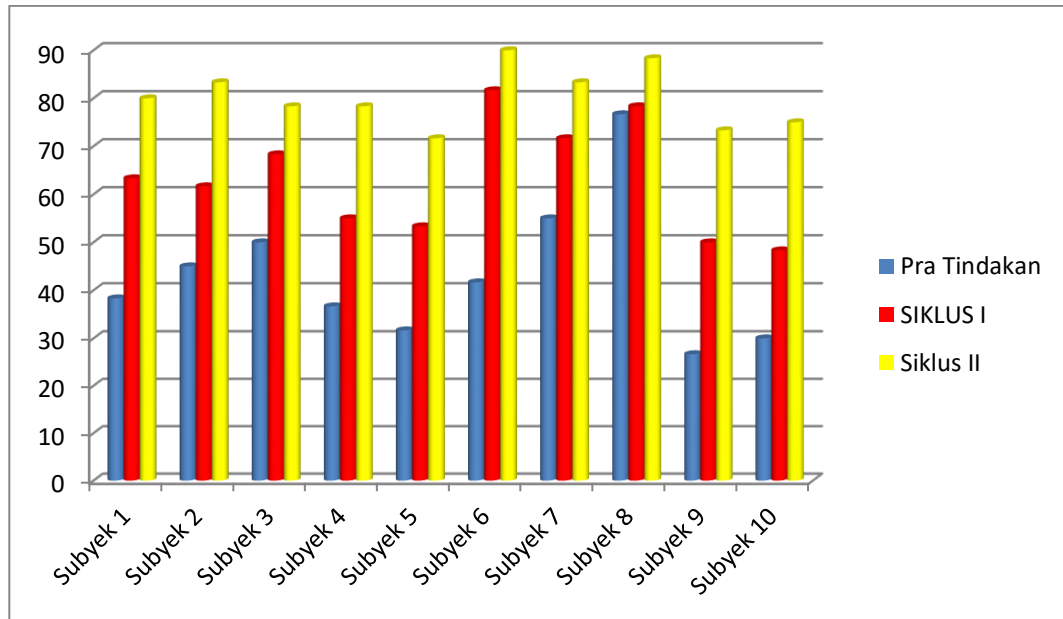
Berdasarkan tabel 3 dan gambar 1 terlihat peningkatan kemampuan seni musik guru. Pada sebelum tindakan nilai terendah yang diperoleh guru adalah 26,67 kemudian meningkat menjadi 48,33 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 71,67 pada siklus II. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi yang diperoleh guru juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi yang diperoleh guru pada pra tindakan adalah 76,67 kemudian meningkat menjadi 81,67 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 90,00 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata dari hasil tes adalah 43.17 pada pra tindakan menjadi 63,17 pada siklus I kemudian terus meningkat menjadi 80,17 pada siklus II. Hal yang sama terjadi pada persentase ketercapaian nilai berdasarkan indikator keberhasilan tindakan yaitu dari hanya 10% (1 orang) pada pra tindakan naik menjadi 60% (6 orang) pada siklus I dan terus meningkat menjadi 100% (10 orang) pada siklus II.

Selain rekapitulasi perolehan kelas secara keseluruhan, rekapitulasi perolehan nilai untuk masing-masing subyek juga dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi perolehan nilai masing-masing subyek pada setiap siklus

NO	Nama Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Subyek 1	38.33	63.33	80
2	Subyek 2	45	61.67	83.33
3	Subyek 3	50	68.33	78.33
4	Subyek 4	36.67	55	78.33
5	Subyek 5	31.67	53.33	71.67
6	Subyek 6	41.67	81.67	90
7	Subyek 7	55	71.67	83.33
8	Subyek 8	76.67	78.33	88.33
9	Subyek 9	26.67	50	73.33
10	Subyek 10	30	48.33	75

Perbandingan nilai yang diperoleh siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 2 Rekapitulasi perolehan nilai masing-siswa pada setiap siklus

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 2 diketahui bahwa nilai yang diperoleh guru dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh subyek 1 pada pra tindakan hanya 38.33 kemudian meningkat menjadi 63.33 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 80.00 pada siklus II. Peningkatan tersebut juga terjadi pada seluruh subyek penelitian di Gugus 11 Kota Tangerang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan seni musik guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang dimulai dari mulai mengenal dan membaca kurikulum, pengenalan notasi, pengenalan birama, ritme/irama, melodi, praktek keterampilan bermain alat musik (pianika dan keyboard), membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan diakhiri dengan kegiatan *microteaching*

Dari hasil observasi setelah pelatihan ini ada beberapa hal positif yang diperoleh dari guru, antara lain: (1) Guru memiliki pengetahuan di bidang musik, yang selama ini belum pernah diterima; (2) Guru memiliki

keterampilan yang cukup untuk memainkan alat musik; (3) Guru siap mengajar dengan RPP yang baik, sehingga meningkatkan penampilan saat mengajar di depan kelas dan (4) Dampak dari pelatihan ini tidak hanya pada guru, tetapi juga pada siswa. Siswa bisa mendapatkan pengetahuan tentang musik dan cara memainkan alat musik yang baik. Dari observasi yang dilakukan, siswa terlihat lebih *interest* dan antusias dalam mengikuti pelajaran seni musik.

Dari hasil pengumpulan dan analisis data ditemukan bahwa kegoatan pelatihan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan seni musik guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan setelah masing-masing siklus. Pada sebelum tindakan nilai terendah yang diperoleh guru adalah 26,67 kemudian meningkat menjadi 48,33 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 71,67 pada siklus II. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi yang diperoleh guru juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi yang diperoleh guru pada pra tindakan adalah 76,67 kemudian meningkat menjadi 81,67 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 90,00 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata dari hasil tes adalah 43,17 pada pra tindakan menjadi 63,17 pada siklus I kemudian terus meningkat menjadi 80,17 pada siklus II. Hal yang sama terjadi pada persentase ketercapaian nilai berdasarkan indikator keberhasilan tindakan yaitu dari hanya 10% (1 orang) pada pra tindakan naik menjadi 60% (6 orang) pada siklus I dan terus meningkat menjadi 100% (10 orang) pada siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan seni musik guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut; (1) 1. Bagi Guru; (a) Guru sekiranya selalu meningkatkan kompetensi diri dalam berbagai bidang mata pelajaran. Tantangan bagi guru pendidikan khusus yang harus bisa mengajar semua mata pelajaran harus menjadi motivasi kuat yang mendorong guru untuk selalu belajar dan belajar (b) Guru harus dapat merubah cara pandang terhadap mata pelajaran yang tidak diUNkan. Pandangan yang tidak menganggap penting mata pelajaran yang tidak diujikan pada saat Ujian Nasional dapat berdampak buruk bagi program

pengajaran, (c) Guru perlu melakukan bimbingan secara individual dan berulang-ulang pada pembelajaran seni musik, (d) Guru harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan dengan berbekal ilmu pengetahuan yang dimiliki; (2) Bagi Kepala Sekolah Hendaknya dapat menjadikan *kegiatan pelatihan* sebagai alternatif dalam pembelajaran bagi guru dengan tujuan memfasilitasi guru dari segi keilmuan dan media pendukung, misalnya mengadakan seminar atau pelatihan dalam merancang media dan metode pembelajaran yang menarik, sehingga kompetensi guru selalu meningkat.

DAFTAR ACUAN

- Andry, Desy. (2015). *Bahan Ajar Seni Musik*. Alamat situs: <https://desyandri.files.wordpress.com/2010/08/bahan-ajar-senimusik.pdf>, diakses pada 17 Juli 2016 pukul 10:25.
- Arikunto, Suharsimi (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas
- Kurdi, Araseri. (2011). *Bahan Diklat Seni Budaya (Seni Musik)*. Tanjung: SMKN 1 Tanjung.
- Moeliono, Anton M. dkk, (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka
- Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Racmawati, Yeni, dan Euis Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Offset. Santrock,